

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pariwisata Dan Wisatawan**

Pariwisata adalah kegiatan melaksanakan perjalanan untuk memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, mencari kepuasan, mendapatkan kenikmatan, mengetahui sesuatu, berziarah dan lain - lain. Menurut Kodhyat (1998), pengertian pariwisata secara luas adalah perjalanan dari suatu tempat menuju ke tempat yang lain yang sifatnya sementara yang dilakukan sendiri atau berkelompok, untuk mencari keserasian atau keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi ilmu, sosial, budaya dan alam.

Menurut Burkart dkk (1987), pariwisata adalah

“ Perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan - tujuan di luar tempat mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan - kegiatan mereka selama tinggal di tempat – tempat tujuan itu”.

Seseorang mampu melakukan perjalanan dengan beragam cara karena alasan yang berbeda - beda. Menurut Spillane (1991), suatu perjalanan dianggap perjalanan wisata apabila memenuhi tiga persyaratan, yaitu:

- Harus bersifat sementara.
- Harus bersifat sukarela, tidak dalam keadaan dipaksa.
- Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan uang atau upah.

Menurut Spillane, pariwisata terdiri dari enam jenis yaitu sebagai berikut:

1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan

Pariwisata ini dilakukan oleh wisatawan dengan meninggalkan tempat tinggal dengan tujuan guna menikmati hiburan di kota - kota besar.

2) Pariwisata untuk rekreasi

Pariwisata yang dilakukan orang - orang untuk memanfaatkan hari liburnya. Biasanya tinggal selama mungkin di tempat - tempat yang nyaman seperti di pantai, pegunungan, dan lain - lain. Biasanya dilakukan untuk meningkatkan kesehatan jasmani maupun kebugaran.

3) Pariwisata untuk kebudayaan

Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk mengetahui maupun mempelajari budaya, adat istiadat, monumen sejarah, keagamaan, kesenian, serta ikut dalam perayaan festival - festival musik dan lain - lain.

4) Pariwisata untuk olahraga

Wisata jenis ini dilakukan oleh wisatawan yang bepergian dengan tujuan olahraga, baik itu melakukan kegiatan olahraga menonton dan juga menghadiri acara-acara olahraga.

5) Pariwisata untuk keperluan bisnis

Wisata yang dilakukan oleh wisatawan secara profesional dengan perjalanan untuk keperluan bisnis.

6) Pariwisata untuk konvensi

Wisata yang dilakukan wisatawan untuk tujuan menghadiri konvensi atau konferensi seperti seminar - seminar dan juga konvensi antar negara.

## **B. Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi**

Menurut Ismayanti (2010), pariwisata disebut sebagai industri yang mendatangkan aliran devisa secara langsung, lapangan pekerjaan, dan cara hidup modern. Pariwisata mampu memberikan keunikan yang berbeda dengan sektor ekonomi yang lain karena empat faktor berikut ini :

1. Pariwisata adalah industri ekspor fana. Semua transaksi yang dilakukan di industri pariwisata berupa pengalaman yang dapat diceritakan kepada banyak orang akan tetapi tetapi tidak bisa dibawa pulang sebagai cinderamata.
2. Setiap wisatawan yang mengunjungi destinasi selalu membutuhkan barang dan jasa yang lebih, seperti transportasi dan kebutuhan air bersih. Barang dan jasa yang lebih harus diciptakan dan dikembangkan agar kebutuhan wisatawan terpenuhi.
3. Pariwisata merupakan produk yang terpisah - pisah, akan tetapi terintegrasi, dan mampu secara langsung mempengaruhi sektor ekonomi yang lain.
4. Sifat kepariwisataan yang musiman dan dinamis menyebabkan industri ini mengalami fluktuasi yang tinggi. Industri ini sangat rentan dengan banyak hal, seperti sosial budaya, politik, dan pertahanan keamanan.

Menurut Cohen dalam Ismayanti (2010), pariwisata mampu memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perekonomian. Secara umum dampak tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa

Di Indonesia, pariwisata memberikan kontribusi terhadap neraca penerimaan negara yang dihitung melalui Neraca Pariwisata Nasional (Nesparnas); perhitungan nesparnas terdiri dari perdagangan, hotel, restoran, transportasi, dan jasa; faktor pendapatan (upah, bunga, dan keuntungan) serta komposisi pengeluaran (investasi, konsumsi pemerintah, ekspor, dan impor). Ketiga elemen tersebut dihitung menjadi satu sebagai sumber devisa dari sektor kepariwisataan.

2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat

Setiap kegiatan wisata selalu memberikan pendapatan, khususnya bagi masyarakat sekitar. Pendapatan dihasilkan melalui transaksi antara wisatawan dan tuan rumah, seperti pembelian yang dilakukan wisatawan.

3. Dampak terhadap peluang kerja

Industri pariwisata mampu menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif yang mampu menampung jumlah tenaga kerja yang banyak. Sebagai contoh wisatawan di pantai mampu memberikan pendapatan untuk penjual makan dan minuman, pemijat, penyewa tikar, dan lain-lain.

#### 4. Dampak terhadap harga dan tarif

Wisatawan yang banyak berdatangan mampu memberikan efek terhadap harga dan tarif dikarenakan permintaan dari wisatawan yang banyak.

#### 5. Dampak terhadap pembangunan

Pariwisata memberikan dampak yang baik untuk pembangunan di mana dengan adanya sebuah wisata di suatu daerah, maka pembangunan infrastruktur akan ada untuk mendukung sarana dan prasarana pada wisata tersebut.

#### 6. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Dalam hal ini, sangatlah terlihat bahwa pariwisata memeberikan efek terhadap PDRB melalui sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Keunikan industri pariwisata terhadap perekonomian menimbulkan efek ganda dari sektor ini terhadap ekonomi. Pariwisata tidak hanya memberikan pengaruh terhadap sektor ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata, tetapi juga sektor industri yang tidak terkait dengan pariwisata.

### **C. Produk Domestik Regional Bruto(PDRB)**

Menurut Husaini, dkk (2015), PDRB merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana kondisi perekonomian di suatu wilayah/provinsi dalam periode tertentu. PDRB juga diartikan sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam satu wilayah. PDRB dibagi menjadi dua yaitu PDRB atas harga konstan dan juga PDRB atas harga berlaku.

PDRB atas dasar harga konstan memperlihatkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung melalui harga di tahun tertentu sebagai dasar tahun. Sedangkan PDRB atas harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga di setiap tahunnya. Perhitungan saat ini menggunakan PDRB 2010 sebagai tahun dasar.

#### **D. Sektor Unggulan**

Menurut Widodo (2006), sektor unggulan ialah sektor yang mampu memberikan dorongan pertumbuhan dan juga perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik itu sektor yang mensuplai inputnya dan juga sektor yang memanfaatkan outputnya untuk diinput dalam proses produksinya. Sektor unggulan merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi pada suatu wilayah, bukan hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan juga merupakan sektor yang menyebar dalam berbagai bidang ekonomi sehingga dapat menggerakkan ekonomi menyeluruh.

Menurut Sambodo (2015), sektor yang memiliki keunggulan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Sektor tersebut mempunyai laju pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi.
- Sektor tersebut mempunyai angka penyebaran yang relatif besar.
- Sektor tersebut mempunyai keterkaitan antara sektor yang tinggi baik itu keterkaitan di depan maupun di belakang.

- Sektor tersebut dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi.

## **E. Teori Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi**

Ada banyak teori pembangunan dan pertumbuhan ekonomi akan tetapi yang dibahas hanya beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain: teori pertumbuhan jalur cepat, teori basis ekspor, dan teori pusat pertumbuhan.

### **1. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat**

Teori pertumbuhan jalur cepat awalnya diperkenalkan pada tahun 1955 oleh Samuelson. Teori ini menekankan setiap wilayah perlu melihat skor ataupun komoditas yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan cepat baik itu karena memiliki potensi alam maupun mempunyai skor yang unggul secara komparatif untuk dikembangkan. Artinya, dengan membutuhkan modal yang sama sektor tersebut mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih besar, mampu memproduksi dalam waktu yang signifikan dan volume sumbangan untuk perekonomian juga besar. Produk tersebut harus bisa diekspor keluar negeri agar pasarnya terjamin. Perkembangan sektor tersebut mampu mendorong sektor lain untuk berkembang sehingga secara keseluruhan, ekonomi akan bertumbuh dan berkembang.

## 2. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori basis ekspor membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat pada suatu wilayah atas pekerjaan basis dan pekerjaan pelayanan atau biasa disebut dengan sektor nonbasis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang bersifat eksogen yaitu tidak terikat terhadap kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus mempunyai fungsi untuk mendorong timbulnya jenis pekerjaan yang lain. Sedangkan non-basis merupakan kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat pada daerah itu sendiri (Tarigan, dkk 2005).

Teori ini menggunakan dua asumsi, antara lain: (1) ekspor merupakan satu-satunya unsur eksogen dalam pengeluaran. Artinya, seluruh unsur pengeluaran lain bergantung pada pendapatan. (2) asumsi kedua, yaitu fungsi impor dan fungsi pengeluaran bertolak dari titik nol yang membuatnya tidak akan berpotongan.

## 3. Teori Pusat Pertumbuhan

Di suatu wilayah ada kegiatan yang berkonsentrasi pada suatu tempat yang disebut dengan berbagai istilah seperti: pusat perdagangan, pusat industri, kota, simpul distribusi, pusat perdagangan, pusat pemukiman, atau daerah modal. Sebaliknya, di luar daerah pusat konsentrasi disebut wilayah belakang (*hinterland*), daerah pedalaman, daerah pertanian, atau daerah pedesaan (Tarigan, 2005).

Jika ingin dikatakan sebagai pusat pertumbuhan, daerah harus memiliki empat ciri, antara lain: (1) Memiliki efek pengganda, (2) Memiliki



hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi,(3) Memiliki konsentrasi geografis, (4) Mempunyai sifat mendorong pertumbuhan daerah dibelakangnya (Tarigan,2005).

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian Eko dkk (2012), tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji keterkaitan sektoral berdasarkan sektor unggulan kawasan Gerbang Kerto Susila(GKS) Plus terhadap Pembangunan di Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis *shift share*, SLQ, dan DLQ dengan menggunakan data PDRB Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006 - 2010. Berdasarkan analisis *shift share*, dan SLQ dan DLQ disimpulkan bahwa, sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor jasa - jasa menjadi sektor unggulan yang *prime mover* pertumbuhan perkotaan GKS, selain itu perkembangan perkotaan GKS memberikan pengaruh pada penurunan peran sektor pertanian di Jawa Timur, perkembangan sektor industri pengolahan seperti sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor jasa-jasa di GKS ternyata mempunyai pengaruh dan keterkaitan pada pertumbuhan sektor tersebut di Jawa Timur.

Penelitian sebelumnya, oleh Ghufon (2008), memperoleh gambaran tentang sektor unggulan perekonomian dalam menentukan prioritas pembangunan wilayah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *shift share*, *multiplier effect*, analisis SWOT, SLQ, dan DLQ dengan menggunakan data PDRB kabupaten dan Provinsi Jawa Timur

tahun 2002- 2006. Berdasarkan analisis *shift share*, analisis SWOT, SLQ, dan DLQ, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga sektor unggulan, di Kabupaten Lamongan yang menjadi basis sektor unggulan, yaitu sektor pertanian, sektor jasa-jasa, dan juga sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan untuk non basis terdapat enam sektor, yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, sektor gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan perusahaan. Pertanian menjadi sektor yang memiliki pertumbuhan tercepat dan memiliki daya saing yang baik, begitu juga pada sektor perdagangan, sektor jasa - jasa, hotel dan restoran. Selain itu, didapatkan pula bahwa *multiplier effect* basis pendapatan tahun 2002-2006 lebih besar dari *multiplier effect* nonbasis. Itu menunjukkan bahwa masyarakat lebih tertarik pada aktivitas ekonomi di sektor basis.

Penelitian sebelumnya, oleh Daryono dkk (2015), menganalisis kontribusi dan pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini di gunakan beberapa metode analisis, yaitu Analisis *shift share*, SLQ, dan DLQ dengan menggunakan data PDRB tahun 2007-2011. Berdasarkan analisis *shift share*, SLQ, dan DLQ, dapat disimpulkan bahwa ada delapan daerah yang memiliki sektor primer, antara lain kabupaten Wonogiri, Sragen, Boyolali, Semarang, Kendal, Kebumen, dan Purworejo. Ada sembilan daerah yang memiliki sektor sekunder antara lain Kota Surakarta, Semarang, Salatiga, Pekalongan,

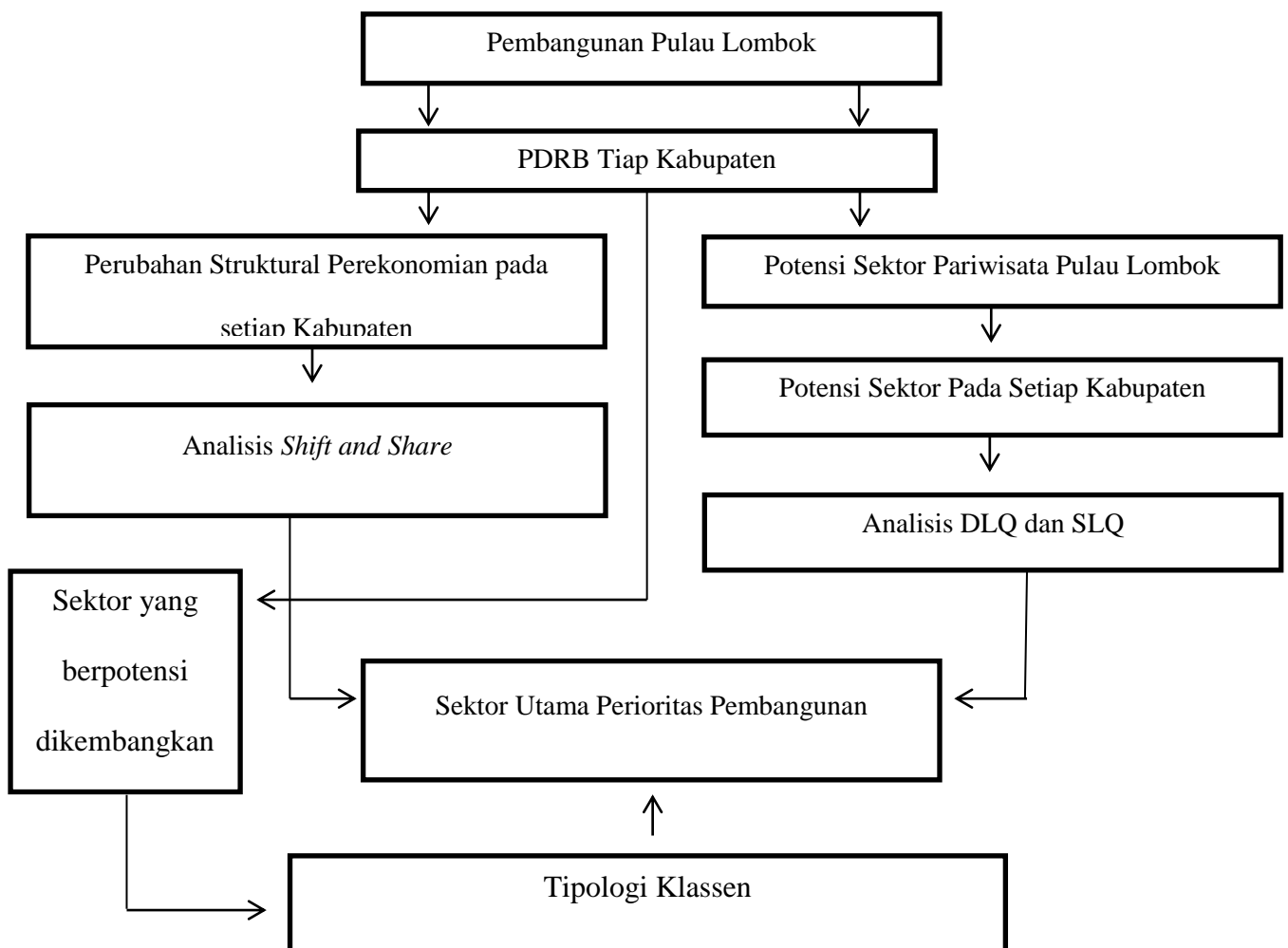
Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, dan Kebumen. Sementara itu, ada sepuluh daerah yang memiliki sektor tersier, antara lain Kota Surakarta, Semarang, Salatiga, Pekalongan, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Sragen dan Purworejo.

### G. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka teoritis yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Teoritis**



Pada kerangka di atas dapat dijelaskan bawah untuk mengetahui potensi sektor pariwisata dan potensi setiap sektor di Pulau Lombok digunakan analisis DLQ dan SLQ, sedangkan, untuk mengetahui pergeseran sektoral pada setiap kabupaten di Pulau Lombok digunakan analisis Shift share, dan untuk mengetahui sektor mana yang dapat dikembangkan di tiap-tiap kabupaten di Pulau Lombok digunakan analisis Tipologi kelas.